

## PEMBANGUNAN BERBASIS LINGKUNGAN DALAM PANDANGAN ISLAM SUATU TINJAUAN EKOFEMINISME

Agustina Dewi S.  
Jurusan Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember  
agustina.sastra@unej.ac.id

**Abstract:** In the era of globalization, the existence of a country is seen from the quantity and quality of development, especially development that is physical and material. When this material development gets good grades, the dots on the non-physical development side will be covered explicitly or implicitly. Once the masculine parameters of development in this globalization era. Therefore, it is only natural when development on all fronts is finally nuanced masculine. Feminine values become something that is very difficult to be accepted in physical and material development. Islam views development with a very feminine perspective. This can be seen from the development in Islam which is not only emphasized on physical development but also non-physical development.

*Keywords: ecofeminism, development, masculine, feminine development, and environment in the Islamic view.*

### PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, tuntutan terhadap pelaksanaan pembangunan sangat tinggi. Hal ini tentu saja dipicu oleh tuntutan negara-negara adidaya yang mempergunakan bidang ekonomi sebagai parameter utama pembangunan. Dengan jumlah penduduk yang sangat besar, Indonesia dipacu untuk melakukan pembangunan dengan semaksimal mungkin agar dapat dianggap tidak masuk dalam kategori tertinggal. Di era globalisasi, perkembangan negara salah satunya dilihat dari sisi pembangunan, terutama pembangunan yang bersifat fisik dan material. Saat pembangunan yang bersifat material ini mendapatkan nilai bagus, kekurangan pada sisi lain akan ditutupi baik secara eksplisit maupun secara implisit. Dari hal ini dapat dilihat maskulinitas parameter pembangunan di era global. Hal ini membuat nilai-nilai feminitas menjadi sesuatu yang sangat tidak dapat diterima dalam pembangunan yang bersifat fisik dan material karena dianggap tidak cukup menguntungkan.

Perspektif pembangunan yang sangat maskulin ini sangat bertentangan dengan pandangan Islam dalam pembangunan. Islam memandang pembangunan dengan cara



yang sangat feminin. Pembangunan dalam Islam tidak hanya mengutamakan pembangunan fisik namun juga pembangunan nonfisik. Dalam pandangan Islam, pembangunan tersebut juga tidak boleh mengorbankan alam dan lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada banyaknya ayat-ayat dalam al Quran yang berbicara tentang alam dan lingkungan, misalnya Surat al-Jatsiyah ayat 13, surat Al-Baqarah ayat 22, surat Ath-Thariq 5-7, Surat Al-Ra'du, Surat Ibrahim ayat 32-34, dan lain-lain. Banyaknya ayat dalam al Quran yang berbicara tentang alam menunjukkan bagaimana pandangan Islam pada pentingnya lingkungan. Lingkungan dipandang sebagai kesatuan dalam kehidupan di muka bumi, bukan yang parsial. Dengan penguatan literasi melalui ayat-ayat dalam al Quran tersebut diharapkan dapat menjadi media bagi konsep pembangunan di masyarakat sehingga tidak lagi dominan dengan nilai-nilai maskulin.

## 2. Pembahasan

Di era Globalisasi, tuntutan pada pelaksanaan pembangunan kian besar. Hal ini dapat kita lihat pada pesatnya pembangunan yang ada di negeri ini. Pembangunan (KBBI V, 2019) adalah proses membangun, perbuatan membangun, dan cara membangun. Dengan demikian, ketika kita berbicara tentang pembangunan maka di sana kita akan berbicara tentang suatu proses/ perbuatan/ cara membangun dengan tujuan memperbaiki. Jadi, sifat memperbaiki harus menjadi ruh dalam setiap pembangunan. Ketika pembangunan justru merusak, harus ada satu evaluasi besar dalam konsep pembangunan.

Pada perkembangan selanjutnya, ketika kita berbicara lebih lanjut tentang pembangunan maka semua akan mengarah pada satu titik pusat yaitu tercapainya perkembangan ekonomi dan kesejahteraan rakyat yang maksimal dengan berbagai jalan yang harus dilalui. Ironisnya dengan dalih peningkatan taraf ekonomi, kesejahteraan rakyat, dan kemajuan inilah pembangunan seringkali menjadi sangat dipaksakan. Di tingkat Pemerintah Daerah akan menggunakan alasan pembangunan harus dilaksanakan sebagai upaya peningkatan pendapatan daerah di era Otonomi Daerah. Alibi-alibi tersebutlah yang pada perkembangan selanjutnya menjadi bencana bagi lingkungan hidup,

Alibi-alibi tersebut bukan hanya menjadi urusan segelintir orang pemilik modal. Pemerintah justru memiliki andil yang sangat besar dalam meloloskan pembangunan yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Islam memandang lingkungan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan. Harahap (2015) menyatakan bahwa lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia sehingga harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti, serta memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya, baik perilaku positif maupun perilaku negatif. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan menjadi baik dan perilaku negatif menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Di sinilah peran manusia sebagai khalifah di muka bumi diuji.



Menurut Quraisy Shihab (Abdillah, 2001:205) kekhalifahan ini mempunyai tiga unsur yang saling berkait, kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, namun sangat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan Alquran. Ketiga unsur pertama yaitu: 1. manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah; 2. alam raya, yang ditunjuk oleh Allah sebagai bumi; dan 3. hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (istikhlaf atau tugas-tugas kekhalifahan). Pemahaman ini juga selaras dengan penafsiran Tahaba`taba`i yang memaknai terma khalifah pada ayat tersebut tidaklah berkonotasi politis individual, namun kosmologis komunal. Dengan demikian, Adam dalam hal ini bukanlah sebagai sosok personal, namun dimaknai sebagai simbol seluruh komunitas manusia

Menurut Harahap (2015), sebagai khalifah di muka bumi, integritas ini pula yang menyebabkan manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik dengan kehidupan di sekitarnya. Sudut pandang manusia yang antroposentris yaitu memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta sehingga alam dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi untuk memuaskan keinginan manusia. Sudut pandang yang antroposentris ini menyebabkan kerusakan alam.

Sudut pandang antroposentrisme ini yang selama puluhan tahun digunakan dalam pembangunan sehingga kerusakan selalu mengiringi pembangunan. Paradigma antroposentris adalah paradigma yang memandang bahwa alam semesta tercipta untuk kebahagiaan hidup umat manusia sebagai pusatnya (Partanto dkk., 1994:38). Sudut pandang antroposentrisme yang kering dengan nilai-nilai spiritual ini membuat pembangunan cenderung maskulin, seperti eksploitatif, arogan, dan ambisius. Pembangunan yang dilakukan manusia cenderung merusak karena tidak menghormati keberadaan alam sebagai ciptaan Allah.

Saat terjadi kerusakan lingkungan karena pembangunan, perempuan selalu menjadi korban pertama dari kerusakan lingkungan tersebut. Realitas itulah yang pada akhirnya menjadi inspirasi bagi beberapa feminis untuk melakukan kritik pada eksploitasi alam dengan pengatasan pembangunan. Kritik yang dilakukan oleh beberapa feminis tersebut selanjutnya dikenal dengan perspektif ekofeminisme. Jadi, ekofeminisme memandang bahwa patriarkal yang menindas pada dasarnya menghancurkan alam dengan mengatasan keuntungan dan kemajuan. Keuntungan dan kemajuan itu adalah beberapa komponen dalam pembangunan (JP, 2002).

Pembangunan yang menggunakan nilai-nilai feminim tidak mudah untuk diterapkan karena adanya tarik ulur banyak kepentingan khususnya dengan dalih memaksimalkan pembangunan. Dalam tradisi religius dan kultural, perempuan sering dipikirkan "dekat dengan alam". Hal ini sejalan dengan pendapat Armstrong (1995:32) yang menyatakan bahwa bumi memang lebih dinilai sebatas makhluk yang pasif dan reseptif yang menjadi representasi karakter feminin, karakter yang selama ini diidentikan dengan karakter perempuan. Hal ini membuat alam dilihat sebagai pemilik sifat feminin sehingga alam disimbolkan sebagai perempuan, sebagai ibu/ perempuan yang memelihara dan memberi hidup. Namun, alam juga direduksi menjadi alat bagi manusia; sebagai sumber kehidupan yang baik; atau dilihat sebagai kekuatan misterius yang ditakuti dan dilenyapkan/ dikontrol yang semuanya identik dengan esensi perempuan (Darmawati, 2002). Hal ini diperkuat dengan pendapat Febriani (2015) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik feminin yang dimiliki bumi adalah bumi



diidentikan dengan ibu karena bumi dinilai memiliki sifat kasih sayang (memberikan kehidupan bagi manusia tanpa meminta balasan), dan lemah lembut karena memperbolehkan manusia menggunakan berbagai fasilitas yang ada padanya (QS. al Hajj:65), bumi menyenangkan karena berbagai makhluk dapat bernaung dengan tenang di dalamnya (QS. al Mu'min:64), manusia dibuat dari bumi/tanah (QS. Hud:61) dan asal dan tempat manusia hidup di bumi/produktif (QS. Thaha:55), berbagai ciri khas tersebut merupakan beberapa ciri dari karakter feminin. Kondisi tersebutlah yang pada akhirnya membuat pembangunan tidak pernah melibatkan perempuan. Hal itu dikarenakan pembangunan bersifat sangat maskulin. Adapun perempuan yang identik dengan alam tidak mungkin diperlawankan dengan alam. Dengan kekuatan misteriusnya yang mahadahsyat alam perlu untuk dikontrol sehingga dapat digunakan sebagai sumber kehidupan yang baik.

Apa yang menjadi kritisi dari para feminis tersebut dapat kita lihat pada pembangunan yang ada di negeri kita tercinta ini. Banyaknya pemberian ijin pembangunan infrastruktur yang hanya berorientasi pada profit dan kemajuan yang diberi baju berupa pembangunan masih menjadi potret pembangunan di negeri ini. Pembangunan masih banyak mengeksploitasi habis-habisan alam yang ada di negeri ini, yang pada akhirnya seringkali mengorbankan lingkungan. Begitu banyak kekayaan alam yang ada di negeri ini yang dapat kita maksimalkan untuk pembangunan tanpa harus merusak lingkungan. Namun, kita lebih memilih mengorbankan alam dan lingkungan demi pembangunan. Harusnya kita juga mengingat satu hal bahwa alam bukan hanya milik kita yang hidup saat ini tetapi alam adalah titipan anak cucu kita untuk kita jaga. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsudin (2017) yang menyatakan bahwa etika lingkungan mengandung konsekuensi komitmen manusia terhadap kelangsungan daya dukung lingkungan ini baik untuk generasi manusia sekarang maupun generasi yang akan datang, bukan semata-mata milik generasi saat ini, namun merupakan titipan generasi yang akan datang.

Saat ini kita bisa melihat bagaimana kemarahan alam telah banyak memakan korban yang bernama manusia. Namun, apakah semua itu kesalahan alam? Semua kembali pada manusia. Terlalu banyak kerusakan yang diakibatkan oleh ulah usil dan keserakahan manusia. Ketika alam telah rusak, ketika tidak ada lagi hutan yang bisa menyimpan air tanah, ketika tidak ada lagi hutan yang dapat menyerap air, maka terjadilah kekeringan, terjadilah banjir dan tanah longsong. Semua bencana itu tidak ada alasan lain, selain karena perusakan lingkungan. Ketika terjadi penggundulan hutan, bencana yang menimpa manusia begitu hebatnya. Apalagi ketika hutan tidak hanya digunduli tetapi telah pada taraf ditambang. Bisa kita bayangkan apa yang akan menimpa umat manusia. Hal ini sesuai dengan gambaran dalam salah satu surat di al Quran yang berbicara tentang kerusakan lingkungan yaitu Surah Al A'raf [7] ayat 56-58:

قَرِيبٌ اللَّهُ رَحْمَةً إِنَّ وَطَمَعًا خَوْفًا وَادْعُوهُ إِصْلَاحِهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَفْسِدُهَا وَلَا  
الْمُحْسِنِينَ مِنْ



yang artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan).

Ayat tersebut kemudian diperkuat dengan Fikih Lingkungan karya Sukarni (Juwita, 2017:1) tentang 3 konsep dasar fiqh lingkungan yaitu (1) konsep ri'ayah al-bi'ah yaitu setiap perilaku bertujuan menjaga dan memperbaiki lingkungan hidup menjadi bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan, sebaliknya setiap tindakan destruktif terhadap lingkungan hidup diharamkan secara fiqh; 2) konsep kewajiban kolektif (fardhu kifayah) dalam menjaga dan memperbaiki lingkungan hidup; dan (3) kewajiban-kewajiban ekologis meliputi semua komponen, mulai dari kewajiban menjaga keseimbangan ekosistem, kewajiban pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan secara lestari.

Tiga konsep dasar dalam fiqh lingkungan tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki pandangan yang sangat feminim berkaitan dengan sikap manusia pada alam. Hal ini sejalan dengan pandangan ekofeminisme yang mengharuskan pembangunan mempertimbangkan faktor kelestarian lingkungan. Tuntutan untuk mengubah cara pandang pembangunan menjadi cukup penting. Pandangan bahwa pembangunan adalah proses/ perbuatan/ cara membangun dengan tujuan memperbaiki bukan malah menimbulkan kerusakan di sisi yang lain harus terus digaungkan.

Dengan perspektif ekofeminisme ini dan didukung dengan pengembalian pemaknaan pembangunan ini ada satu harapan baru yang ada di depan kita. Harapan baru itu adalah bagaimana kita bisa melakukan pembangunan tanpa merusak alam dan lingkungan. Hal itu menjadi satu catatan penting dalam setiap pembangunan, bukan lagi sekedar slogan. Hal itu dapat dilakukan apabila beberapa komponen terpenuhi. Komponen-komponen tersebut meliputi (1) pemerintahan harus berperspektif lingkungan dalam setiap membuat kebijakan dan dalam melakukan pembangunan; (2) aturan yang berperspektif lingkungan dalam melakukan pembangunan; (3) sanksi hukum bagi pelaku pembangunan yang menimbulkan kerusakan lingkungan; dan (4) ketegasan aparat hukum dalam menindak tegas pelaku pembangunan yang menimbulkan kerusakan lingkungan. Keempat komponen itu harus terbentuk secara kokoh karena ketika salah satu komponen lepas maka terjadilah ketimpangan.

Pencemaran dan kerusakan lingkungan dengan dalih pembangunan telah merajalela di seluruh pelosok tanah air. Akhirnya menjadi PR besar kita untuk melakukan sekian perbaikan dalam membangun negeri kita tercinta. Bagaimana kita bisa membangun negeri kita tercinta ini dengan tetap memperhatikan faktor kelestarian lingkungan. Bukan lagi menjadikan hal itu sekedar sebagai slogan semata.

### 3. Penutup

Di era globalisasi, maskulinnya parameter pembangunan membuat lingkungan seringkali menjadi korban. Islam sangat menjunjung tinggi sikap atau akhlak yang berkaitan dengan kepedulian manusia pada alam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya



surat dan ayat dalam al Quran yang membicarakan tentang lingkungan. Pandangan Islam pada lingkungan sangat sarat dengan nuansa feminisme. Hal ini sangat sejalan dengan pandangan ekofeminisme.

Ekofeminisme adalah satu tinjauan yang bernuansa feminin yang dapat menyinyalir adanya pembangunan yang membabi buta di negeri khatulistiwa ini. Dengan suatu tinjauan ekofeminisme ini diharapkan pembangunan di negeri ini juga mempertimbangkan faktor kelestarian lingkungan. Alam dan lingkungan kerap kali menjadi korban terbesar dari pembangunan. Begitu banyak eksploitasi pada alam dan lingkungan dengan dalih kemajuan dan keuntungan serta pembangunan.

Dengan perspektif ekofeminisme dan didukung dengan pengembalian pemaknaan pembangunan ini ada satu harapan baru, yaitu bagaimana kita bisa melakukan pembangunan tanpa mengorbankan alam dan lingkungan. Hal itu menjadi satu catatan penting dalam setiap pembangunan, bukan lagi sekedar slogan. Hal itu dapat dilakukan apabila beberapa komponen terpenuhi. Komponen-komponen tersebut meliputi (1) pemerintahan harus berperspektif lingkungan dalam setiap membuat kebijakan dan dalam melakukan pembangunan; (2) aturan yang berperspektif lingkungan dalam melakukan pembangunan; (3) sanksi hukum bagi pelaku pembangunan yang menimbulkan kerusakan lingkungan; dan (4) ketegasan aparat hukum dalam menindak tegas pelaku pembangunan yang menimbulkan kerusakan lingkungan. Berbicara pembangunan dalam perspektif ekofeminisme, empat komponen tersebut menjadi bagian yang penting untuk diterapkan sehingga tidak ada lagi atas nama pembangunan yang mengorbankan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono, 2001. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina,
- Darmawati, Intan. 2002. "Dengalah Tangisan Ibu Bumi! Sebuah Kritik Ekofeminisme atas Revolusi Hijau". Dalam *Jurnal Perempuan*. No. 21. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Febriani, Nur Arfiyah. 2015. "Wawasan Gender dalam Ekologi Alam dan Manusia Perspektif al Quran". *Jurnal Ulul Albab Volume 16, No.2 Tahun 2015*.
- Harahap, Rabiah Z.. 2015. *Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup. Jurnal EduTech Vol. 1 No 1 Maret 2015*
- Jurnal Perempuan. 2002. "Kata dan Makna". Dalam *Jurnal Perempuan*. No. 21. Jakarta.
- Juwita, Dwi Runjani. (2017). "Fiqh Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam". *Jurnal El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 5(1), 27-42.
- Partanto, Pius A dan M Dahlan al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya:



Penerbit Arkola.

Syamsudin, M. (2017). Krisis Ekologi Global dalam Perspektif Islam. *Sosiologi Reflektif*, 1(2), 83–106.

